

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang bergantung pada interaksi dengan sesama. Hubungan antarmanusia membentuk berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya dan sistem sosial. Untuk mencapai keseimbangan hidup, individu perlu memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial, dengan saling menghormati dan peduli sebagai kuncinya. Karena tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan interaksi yang menjadi fondasi terbentuknya masyarakat, yakni sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu sistem tertentu, baik formal maupun informal.

Interaksi antarindividu menjadi awal terbentuknya kebudayaan dan masyarakat. Setiap orang saling bergantung dan memiliki pengaruh terhadap yang lain. Agar tercipta kehidupan yang harmonis, manusia perlu menyeimbangkan peran sosial dan ekonominya, serta menjalin hubungan yang dilandasi rasa hormat dan kepedulian. Dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku individu diatur melalui serangkaian aturan berupa larangan maupun perintah.<sup>1</sup> Aturan-aturan tersebut biasanya berbeda antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat tertentu yang didasarkan pada sesuatu yang dianggap patut, baik, layak, pantas bagi kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut tidak sepenuhnya memiliki kesamaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, karena di dalam setiap kelompok sosial memiliki kebiasaan berbeda-beda

Dalam kehidupan bermasyarakat ada perbedaan yang mencolok antara gaya hidup masyarakat perkotaan dan pedesaan. Pola perilaku individu yang tinggal di daerah dengan komunitas yang lebih terbatas cenderung berbeda dengan mereka yang

---

<sup>1</sup> Suharto Edi, "Masyarakat Madani: Aktualisasi Profesionalisme Community Workers Dalam mewujudkan Masyarakat yang Berkeadilan", (Bandung: STKS Bandung. 2022), hlm. 88.

tinggal di lingkungan yang lebih luas dan beragam.<sup>2</sup> Dalam sosiologi, menurut para sosiolog mengklasifikasikan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu yang cenderung mempertahankan tradisi dan cara hidup lama (statis), dan yang terus mengalami inovasi dan perkembangan (dinamis).

Kepentingan yang melekat pada diri seseorang (sebagai pribadi) menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya. Itulah hakikat manusia sebagai makhluk sosial atau dikenal dengan *homo socius*. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dan mampu menumbuhkembangkan serta memelihara nilai-nilai yang mencirikan kemanusiaannya. Walaupun secara fisik ia sebagai makhluk sosial manusia, apabila ia tidak memiliki atau tidak mampu menumbuhkembangkan dan memelihara nilai-nilai yang mencirikan kemanusiaannya, dapat dikatakan sebagai manusia yang anti kemanusiaan atau disebut juga dengan anti sosial.<sup>3</sup>

Pemuda lebih mementingkan sikap individualisme. Pergeseran nilai yang signifikan terjadi di kalangan pemuda kontemporer, di mana individualisme semakin dominan. Akibatnya, semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat individu, kini semakin memudar. Prioritas utama banyak pemuda saat ini adalah mengejar kepentingan pribadi, sehingga mengabaikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain.

Gaya hidup hedonis yang mengedepankan kepuasan pribadi secara berlebihan dapat memicu munculnya perilaku antisosial pada setiap individu. Ketika individu terlalu fokus pada pemenuhan keinginan pribadi, mereka cenderung mengabaikan norma-norma sosial dan mengesampingkan kepentingan orang lain. Akibatnya, munculah berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti kekerasan, vandalisme, dan tindakan kriminal lainnya. Lingkungan sosial yang semakin kompleks dan individualistis telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku altruisme

---

<sup>2</sup> Abu Ahmadi. "Psikologi Sosial", (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2022), hlm. 51.

<sup>3</sup> Bagja Waluya. "Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat", (Bandung: PT. Setia Purna Inves. 2021), hlm 102.

pada pemuda. Tekanan untuk meraih kesuksesan pribadi, persaingan yang ketat, serta paparan terhadap budaya konsumerisme yang berlebihan telah mengalihkan perhatian pemuda dari nilai-nilai sosial seperti empati dan solidaritas. Akibatnya, tindakan-tindakan yang berorientasi pada kepentingan bersama semakin jarang dilakukan

Pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi telah melahirkan budaya individualisme yang kuat di kalangan pemuda. Setiap individu dituntut untuk mandiri dan mampu bersaing dalam persaingan yang ketat. Hal ini, meskipun memiliki sisi positif, juga dapat menyebabkan hilangnya rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Akibatnya, banyak pemuda yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Terpaku pada layar gadget dan dunia digital yang begitu menggiurkan, banyak di antara mereka, terutama generasi muda, semakin teralienasi dari lingkungan sosialnya. Keasyikan berinteraksi dengan dunia maya seringkali membuat individu melupakan pentingnya hubungan interpersonal yang nyata. Walaupun teknologi telah menghubungkan mereka dengan orang-orang di seluruh dunia, paradoksnya, hal ini justru dapat mengikis ikatan sosial yang lebih mendalam dan autentik di lingkungan seindividu. Meningkatnya kecenderungan individualisme dalam masyarakat modern telah berdampak signifikan terhadap penurunan perilaku altruisme. Ketika setiap individu semakin fokus pada kepentingan pribadi, empati dan kepedulian terhadap sesama cenderung terkikis. Akibatnya, semangat gotong royong dan keinginan untuk membantu orang lain semakin memudar.<sup>4</sup>

Pemuda seringkali diidentifikasi sebagai kelompok yang dinamis dan inovatif. Mereka diharapkan dapat menjadi katalisator perubahan sosial. Oleh karena itu, pemuda memiliki peran strategis dalam dinamika kehidupan bermasyarakat dan akan menjadi generasi penerus yang diharapkan mampu membawa bangsa ke arah yang lebih baik. Adanya kesadaran akan pentingnya pembinaan generasi muda mendorong masyarakat untuk membentuk berbagai organisasi. Komunitas Pemuda

---

<sup>4</sup> Arifin, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta, Vol.5, No.1, 2020, hlm 3

Inspiratif, misalnya, didirikan sebagai wadah bagi pemuda di tingkat desa untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi bagi masyarakat. Organisasi ini kerap menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Di era pemuda yang memiliki sifat individualisme ada juga beberapa pemuda yang sadar akan nilai-nilai moral dan peduli bahkan memberikan bantuan. Pemuda yang tidak mendepankan individualisme merupakan manifestasi dari kesadaran sosial dan tanggung jawab yang tinggi di kalangan generasi muda, khususnya di tingkat lokal. Pemuda sebagai agen perubahan diharapkan mampu membangun dan mengembangkan bangsa. Nilai-nilai moral dan etika menjadi modal utama bagi pemuda dalam menjalankan perannya. Namun, fenomena penurunan moralitas di kalangan pemuda, seperti maraknya kekerasan pelajar, perilaku seksual menyimpang, dan penyalahgunaan zat adiktif, menjadi permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian.

Maraknya individualisme anak muda pada saat ini yang berorientasi pada materialisme dalam materi, tetapi masih ada sekelompok pemuda yaitu Komunitas Pemuda Insipartif yang peduli dan mau membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan apapun. Salah satu perilaku pemuda yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal didalam diri mereka adalah perilaku altruisme<sup>5</sup>. Altruisme adalah tindakan tulus yang didorong oleh nilai solidaritas, yakni kesadaran akan saling ketergantungan antarmanusia. Individu yang memiliki sifat altruisme akan secara proaktif membantu mereka yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Melalui tindakan altruisme, individu tidak hanya meringankan beban orang lain, tetapi juga memperkaya makna hidup individu sendiri dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih baik.

---

<sup>5</sup> Sulawati, Perilaku Altruisme Relawan Oeganisasi Abda di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ, Jurnal Psikologis Integritas, Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung, Vol.5, No.2, 2017, hlm, 143

Altruisme adalah tindakan tulus yang menempatkan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Nilai luhur ini telah diakui secara universal dalam berbagai budaya dan agama di dunia. Altruisme bukan sekadar tindakan belaka, melainkan juga mencerminkan kedalaman jiwa seseorang yang mampu merasakan penderitaan orang lain dan terdorong untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku altruisme ini telah menjadi bagian integral dari berbagai ajaran agama dan filsafat, yang menekankan pentingnya saling membantu dan berbagi. Altruisme adalah perekat sosial yang menyatukan manusia dalam satu ikatan persaudaraan dan merupakan fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Gagasan ini kerap disebut sebagai aturan emas etika. Beberapa aliran filsafat, seperti objektivisme berargumen bahwa altruisme, dengan sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri, justru dapat disalahgunakan dan berdampak negatif. Altruisme, sebagai kebalikan dari egoisme, adalah tindakan tulus yang menempatkan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi.<sup>6</sup>

Altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas, dan kewajiban. Namun memiliki fokus yang berbeda dalam tindakan. Altruisme lebih berfokus pada tindakan membantu yang bersifat universal dan tidak terbatas pada kelompok atau individu tertentu. Loyalitas, sementara juga melibatkan tindakan membantu, lebih terarah pada individu atau kelompok yang menjadi objek loyalitas tersebut. Kewajiban, pada dasarnya, adalah tindakan yang dilakukan karena adanya tuntutan moral atau sosial, terlepas dari keinginan pribadi. Altruisme murni memberi tanpa memperhatikan keuntungan atau imbalan.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>6</sup> Arifin, Psikologi Sosial, CV Pustaka Ceria, Bandung, 2015, hlm, 277

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa Komunitas Pemuda Inspiratif ingin membantu masyarakat Kramat Jati?
2. Bagaimana bentuk pengorbanan yang dilakukan Komunitas Pemuda Inspiratif untuk masyarakat Kramat Jati?
3. Bagaimana hambatan dan tantangan dalam mewujudkan Altruisme di lingkungan sosial?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang peneliti uraikan, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Komunitas Pemuda Inspiratif ingin membantu masyarakat Kramat Jati.
2. Mendeskripsikan bentuk pengorbanan yang dilakukan Komunitas Pemuda Inspiratif untuk masyarakat Kramat Jati.
3. Mendeskripsikan hambatan dan tantangan dalam mewujudkan Altruisme di lingkungan sosial.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat akademis dan praktis.

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian sosiologi terkhusus altruisme yang dilakukan oleh pemuda di dalam masyarakat. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang altruisme, dan solidaritas sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program kegiatan sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam membangun altruisme dikalangan pemuda di Kramat Jati, serta penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana cara meningkatkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial dan membantu masyarakat tanpa pamrih.

### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Tinjauan penelitian sejenis dapat didefinisikan sebagai upaya proses membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tujuannya untuk mengarahkan kepada unsur orisinalitas dari penelitian yang diteliti. Proses penelitian dalam penelitian ini dimulai dengan membaca jurnal, meringkas jurnal, serta menyimpulkan hasil dari bacaan yang terdapat dari jurnal yang relevan. Kemudian membuat ringkasan dari penelitian jurnal relevan yang dikumpulkan. Berikut terdapat 12 jurnal penelitian relevan yang terdiri dari 6 jurnal nasional dan 6 jurnal internasional

*Intelligentia - Dignitas*

**Tabel 1. 1**  
**Tinjauan Literatur Sejenis**

No	Judul	Metodologi	Teori/Konsep	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><b>Judul:</b> Altruisme dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Relawan</p> <p><b>Penulis:</b> Annabela Assyfa Wibowo</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education Volume 10, No. 1, Juni 2023</p> <p><b>Sumber:</b> <a href="https://socius.ppj.unp.ac.id/index.php/socius/article/view/450">https://socius.ppj.unp.ac.id/index.php/socius/article/view/450</a></p>	Kualitatif	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Solidaritas Sosial.	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah menyoroti bagaimana altruisme menjadi fondasi dalam membentuk dan memperkuat solidaritas sosial.	Penelitian ini lebih mengidentifikasi dimensi “pleasure” (kesenangan) dan “pressure” (tekanan) sebagai motivasi perilaku prososial dalam komunitas relawan, sementara, penelitian yang akan dilakukan menekankan altruisme sebagai tindakan moral yang dapat dijadikan dasar bagi kebijakan sosial dalam pembentukan masyarakat.
2.	<p><b>Judul:</b> Peran Iklim Sekolah Islami terhadap Altruisme (Tindakan Kemanusiaan untuk Menolong Orang Lain)</p> <p><b>Penulis:</b> Sri Rahmawati</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Volume 14, No, 1, 2019</p> <p><b>Sumber:</b> <a href="https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2633">https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2633</a></p>	Kualitatif	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Iklim Sekolah Islami.	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah menekankan altruisme sebagai tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang menjadi dasar perilaku prososial dalam masyarakat.	Penelitian ini fokus pada membentuk karakter siswa yang altruistik melalui iklim sekolah islami, sementara penelitian yang akan dilakukan menekankan peran solidaritas sosial dalam komunitas melalui perilaku altruistik.
3.	<p><b>Judul:</b> Pelatihan Altruisme dalam Kerelawanan pada Mahasiswa Komunitas Psikososial</p>	Kualitatif	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Altruisme.	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah menyoroti empati sebagai elemen kunci yang	Penelitian ini berfokus pada mahasiswa relawan di komunitas psikososial, dengan tujuan untuk

	<p><b>Penulis:</b> Ugung Dwi Aryo Wibowo</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Jurnal Dharma Bhakti Volume 6, No. 1, September 2021</p> <p><b>Sumber:</b> <a href="https://ojs.ekuitas.ac.id/index.php/dharma-bhakti/article/view/417/251">https://ojs.ekuitas.ac.id/index.php/dharma-bhakti/article/view/417/251</a></p>			<p>mendorong perilaku altruistik, yang dimana untuk memperkuat kerelawanan dan solidaritas.</p>	<p>meningkatkan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana, sementara penelitian yang akan dilakukan mengacu berfokus pada motivasi altruisme dalam kegiatan relawan dan dampaknya terhadap solidaritas sosial.</p>
4.	<p><b>Judul:</b> Hubungan antara Altruisme dengan Kesejahteraan Psikologis Relawan pada Lembaga Filantropi Dompot Dhuafa</p> <p><b>Penulis:</b> Dwi Aprillia Anggraini, Nurul Hartini</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Jurnal Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Volume 2, No. 2, Oktober 2022</p> <p><b>Sumber:</b> <a href="https://www.researchgate.net/publication/366336822_Hubungan_antara_Altruisme_dengan_Kesejahteraan_Psikologis_Relawan_pada_Lembaga_Filantropi_Dompot_Dhuafa">https://www.researchgate.net/publication/366336822_Hubungan_antara_Altruisme_dengan_Kesejahteraan_Psikologis_Relawan_pada_Lembaga_Filantropi_Dompot_Dhuafa</a></p>	Kuantitatif	<p>Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kesejahteraan Psikologis.</p>	<p>Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menekankan peran altruisme sebagai motivator utama dalam kegiatan kerelawanan. Relawan yang dimaksud dalam kedua studi ini menunjukkan perilaku membantu tanpa pamrih yang berdampak positif, baik bagi diri sendiri maupun komunitas.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dan analisis statistik korelasi spearman, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada observasi langsung atau wawancara.</p>
5.	<p><b>Judul:</b> Self Awareness dalam Perilaku Sosial Altruisme di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta</p> <p><b>Penulis:</b> Muhammad Nizar Hasan, Faris Naufal Ali, Zulkipli Lessy</p>	Kualitatif	<p>Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Self Awareness.</p>	<p>Persamaan dari kedua penelitian ini ialah pentingnya nilai-nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial diidentifikasi sebagai faktor utama yang mendorong perilaku altruistik.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kesadaran diri (self-awareness) dan praktik altruisme di era digital, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran altruisme dalam mewujudkan</p>

	<p><b>Jenis Literatur:</b> Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5, No. 2, Maret 2023</p> <p><b>Sumber:</b>  <a href="https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13423">https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13423</a></p>				<p>solidaritas sosial di dalam masyarakat.</p>
6.	<p><b>Judul:</b> Psikoedukasi Peningkatan Altruisme melalui Dukungan Teman Sebaya pada Relawan Palang Merah Remaja</p> <p><b>Penulis:</b> Allyvia Shinta Pujianto dan Hazim Hazim</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume 8, No. 3, Maret 2025</p> <p><b>Sumber:</b>  <a href="https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7285">https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7285</a></p>	Kuantitatif	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Altruisme.	Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas altruisme sebagai inti dari perilaku prososial. Keduanya menekankan bagaimana altruisme tidak hanya berupa tindakan sukarela, tetapi juga sebagai alat penting dalam membentuk masyarakat yang peduli dan saling tolong-menolong.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan berfokus pada peran individu dan kelompok kecil (teman sebaya), sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dan lebih menekankan pada nilai kolektif dan budaya gotong royong dalam masyarakat.
7.	<p><b>Judul:</b> <i>Altruism, Solidarity and Responsibility from a Committed Sociology: Contributions to Society</i></p> <p><b>Penulis:</b> Estrella Gualda</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Journal Cogent Arts &amp; Humanities Volume 9, Issue 1, August 2022</p>	Kualitatif	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Altruisme.	Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama bertujuan untuk membangun solidaritas dalam konteks kehidupan bersama. Kedua penulis menyampaikan bahwa altruisme bukan hanya tindakan personal, tetapi juga memiliki dampak kolektif terhadap kohesi sosial.	Penelitian ini menitikberatkan pada peran keterlibatan sosiologis yang lebih bertanggung jawab secara sosial, sementara penelitian yang akan dilakukan memberikan pemahaman dasar tentang peran altruisme dalam membentuk hubungan sosial.

	<p><b>Sumber:</b>  <a href="https://link.springer.com/article/10.1007/s12108-021-09504-1">https://link.springer.com/article/10.1007/s12108-021-09504-1</a></p>				
8.	<p><b>Judul:</b> <i>Altruism: A Study of the Form of Mechanical Solidarity of Urban Communities in Denpasar City</i></p> <p><b>Penulis:</b> Riza Wulandari</p> <p><b>Jenis Literatur:</b>  Journal of International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences Volume 2, No. 1 November 2022</p> <p><b>Sumber:</b>  <a href="https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/30992">https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/30992</a></p>	Kualitatif	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Solidaritas.	Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menekankan bahwa tindakan altruistik, seperti tolong-menolong tanpa pamrih, menjadi fondasi utama terbentuknya rasa kebersamaan dan kepedulian sosial, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat.	Penelitian ini berfokus pada teori solidaritas mekanik dari Emile Durkheim sebagai kerangka utama untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai bersama dan keseragaman sosial menjadi dasar terbentuknya solidaritas di masyarakat perkotaan, sementara penelitian yang akan dilakukan cenderung bersifat lebih umum dan tidak berfokus pada satu teori klasik tertentu, melainkan menyoroti hubungan langsung antara sikap altruistik dengan meningkatnya solidaritas sosial dalam konteks yang lebih luas dan beragam.
9.	<p><b>Judul:</b> <i>Prosociality during COVID-19: Global Focussed Solidarity Brings Greater Benefits than Nationally Focussed Solidarity</i></p> <p><b>Penulis:</b> Zagefka</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Journal of Community &amp; Applied Social Psychology Volume 32, Issue 1, February 2022</p> <p><b>Sumber:</b>  <a href="https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/casp.2553">https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/casp.2553</a></p>	Kuantitatif	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Identitas Sosial	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah mengkaji peran altruisme dan solidaritas sebagai kunci dalam memperkuat kohesi sosial, terutama dalam konteks krisis dan tantangan kolektif. Keduanya menyoroti bahwa tindakan altruistik atau prososial tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat struktur sosial dalam menghadapi kondisi sulit.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan berfokus pada pentingnya solidaritas yang bersifat global dalam konteks pandemi COVID-19, dengan pendekatan kuantitatif berbasis teori identitas sosial, dan menyimpulkan bahwa solidaritas global memberikan dampak psikologis yang lebih positif dibanding solidaritas nasional yang cenderung terbatas pada kelompok dalam, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dan lebih menekankan pada bagaimana nilai-

					nilai altruistik membentuk solidaritas sosial di masyarakat.
10.	<p><b>Judul:</b> <i>Is There a Place for Altruism in Sociological Thought</i></p> <p><b>Penulis:</b> Folco Cimagalli</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Journal of Arena of Values Volume 3, December 2019</p> <p><b>Sumber:</b> <a href="https://www.researchgate.net/publication/337802067_Is_There_a_Place_for_Altruism_in_Sociological_Thought">https://www.researchgate.net/publication/337802067_Is_There_a_Place_for_Altruism_in_Sociological_Thought</a></p>	Kualitatif	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sosiologi Integral.	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama berfokus terhadap peran penting altruisme dalam memperkuat hubungan sosial dan membentuk solidaritas dalam masyarakat. Keduanya sama-sama mengangkat nilai altruistik sebagai fondasi pembentukan solidaritas, serta mengaitkannya dengan dimensi moral dalam kehidupan sosial.	Penelitian ini bersifat teoretis dan filosofis dengan fokus pada kontribusi pemikiran sosiolog klasik seperti Pitirim Sorokin dan pengembangan sosiologi cinta, yang menyoroti pentingnya cinta dan kasih sayang dalam dinamika sosial, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan untuk menunjukkan kontribusi nyata altruisme dalam mempererat solidaritas sosial masyarakat.
11.	<p><b>Judul:</b> <i>Facets of Altruism in Study Majors and Volunteering Groups</i></p> <p><b>Penulis:</b> Sabine Windmann, Lucie Binder</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Journal of Personality and Differences Volume 217, February 2024</p> <p><b>Sumber:</b> <a href="https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4521880">https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4521880</a></p>	Kuantitatif	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Altruisme	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah altruisme tidak hanya dipahami sebagai tindakan tanpa pamrih, tetapi juga sebagai fondasi moral yang membentuk kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang meneliti variasi dimensi altruisme berdasarkan latar belakang akademik dan keterlibatan dalam kelompok relawan di lingkungan pendidikan, serta mengungkap bahwa altruisme memiliki banyak sisi seperti empati, keberanian moral, dan pengorbanan diri yang muncul berbeda tergantung konteks sosial individu, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang lebih menekankan dengan fokus pada peran altruisme dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat secara umum tanpa membedakan berdasarkan latar

					pendidikan atau kelompok sosial tertentu.
12.	<p><b>Judul:</b> <i>Understanding Solidarity in the European Union: an analytical framework</i></p> <p><b>Penulis:</b> Daniele Saracino</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Journal of Theory and Society Volume 53, July 2024</p> <p><b>Sumber:</b> <a href="https://www.researchgate.net/publication/382301315_Understanding_solidarity_in_the_European_Union_an_analytical_framework">https://www.researchgate.net/publication/382301315_Understanding_solidarity_in_the_European_Union_an_analytical_framework</a></p>	Kualitatif	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Solidaritas Sosial dan Politik.	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya nilai solidaritas sebagai fondasi dalam membangun kohesi sosial, baik di tingkat masyarakat maupun institusi. Keduanya menempatkan solidaritas sebagai produk dari kesadaran kolektif dan kepedulian antarindividu atau kelompok.	Penelitian ini berfokus pada menggunakan kerangka analisis struktural dan politis untuk memahami solidaritas dalam ruang supranasional, dengan mempertimbangkan mekanisme formal seperti redistribusi dan integrasi kebijakan antarnegara, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih mengedepankan pendekatan mikro-sosiologis yang melihat bagaimana tindakan-tindakan sukarela dan tanpa pamrih dari individu dapat menciptakan rasa kebersamaan, empati, dan jaringan sosial yang erat dalam komunitas lokal.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

*Intelligentia - Dignitas*

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Teori Altruisme

Altruisme merupakan istilah modern dari kata Empati, kata ini sendiri pertama kali diciptakan oleh seorang filsuf bernama Auguste Comte. Kata altruisme ini berasal dari bahasa Perancis yaitu *Autrui* atau dalam bahasa Latin disebut juga sebagai *Arteri* yang memiliki arti orang lain. Dari sini dapat dipahami bahwasannya kata ini menggambarkan orang lain di luar dirinya sebagai fokus utama. Altruisme sebagai perilaku yang dilakukan seseorang, semata-mata untuk kebahagiaan orang lain. Sifat dan perilaku ini diperkuat dengan keinginan serta tekad yang dimiliki seseorang dalam mencapai suatu tujuan mensejahterakan orang lain. Perilaku altruistik tidak semata-mata didorong oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara berbagai proses kognitif, emosional, dan motivasi. Emosi seperti empati dan simpati berperan penting dalam memicu keinginan untuk membantu, sementara kognisi melibatkan proses penilaian terhadap situasi sosial dan pertimbangan terhadap konsekuensi tindakan. Selain itu, motivasi intrinsik seperti nilai-nilai moral dan keinginan untuk mencapai kesejahteraan bersama juga menjadi pendorong utama perilaku altruistik.

Teori Altruisme ini merupakan tindakan yang didorong oleh keinginan tulus untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Konsep altruisme inilah yang kemudian menjadi landasan berbagai gerakan sosial dan filantropi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbeda dengan tindakan sosial lainnya yang mungkin memiliki motif tersembunyi, seperti keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial atau keuntungan materi. Altruisme murni didorong oleh kepedulian yang tulus terhadap sesama manusia, tanpa ada harapan imbalan. Individu altruistik sering kali bertindak secara anonim dan tidak mencari publisitas atas tindakan kebaikan mereka. Tindakan tulus membantu orang lain, sering kali dipicu oleh emosi positif seperti empati. Individu yang memiliki sifat altruistik didorong oleh

motivasi internal yang kuat untuk selalu memberikan bantuan kepada orang lain. Motivasi ini berasal dari dalam diri individu, dimana mereka merasakan kepuasan dan kebahagiaan ketika dapat membawa perubahan dalam kehidupan orang lain. Emosi positif yang muncul akibat tindakan altruistik tersebut pada gilirannya memperkuat motivasi mereka untuk terus membantu sesama.

Beberapa contoh lain yang mencerminkan sifat Altruisme diantaranya:

1. Saat seseorang melakukan sesuatu dalam membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan
2. Saat seseorang melupakan hal-hal yang dapat membawa keuntungan pribadi jika menimbulkan biaya bagi orang lain.
3. Saat seseorang membantu orang lain meskipun terdapat biaya atau resiko pribadi yang harus ditanggung.
4. Berbagi sumber daya dengan orang lain bahkan saat diri sendiri sedang menghadapi kesulitan bahkan kelangkaan.
5. Menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Altruisme dan solidaritas pemuda dalam membantu masyarakat di Kramat Jati melalui menolong tanpa pamrih ini menjadi relevan dalam konteks ini. Altruisme pemuda akan dilihat dari bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial membentuk jaringan sosial yang mendukung terciptanya solidaritas di kalangan masyarakat, antara lain: Melalui altruisme, para pemuda dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan saling mendukung, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

#### **1.6.1.1 Faktor-faktor Altruisme**

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi munculnya altruisme, baik dari aspek internal maupun eksternal:

## 1) Faktor Internal

### a. Empati

Empati, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan, merupakan fondasi penting bagi perilaku altruisme. Penelitian telah secara konsisten menunjukkan bahwa individu dengan tingkat empati yang tinggi lebih cenderung untuk menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu orang lain yang membutuhkan. Kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain secara langsung mendorong individu untuk mengambil tindakan konkret guna meringankan penderitaan tersebut, bahkan jika tindakan tersebut melibatkan biaya pribadi atau risiko.

### b. Norma Moral

Salah satu faktor yang kuat dalam mendorong seseorang untuk bertindak altruisme adalah kepercayaan terhadap norma-norma moral dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Banyak agama mengajarkan pentingnya membantu sesama, berbagi, dan mengasihi orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Nilai-nilai moral seperti kasih sayang, keadilan, dan solidaritas yang diajarkan dalam agama seringkali menjadi landasan bagi tindakan altruistik. Dengan demikian, agama tidak hanya memberikan kerangka moral bagi kehidupan individu, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang kuat untuk melakukan kebaikan bagi orang lain.

### c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memberikan individu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga mereka lebih sensitif terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain. Kemampuan ini, yang sering disebut sebagai empati, mendorong individu untuk mengambil tindakan untuk meringankan penderitaan orang lain. Selain itu, individu dengan kecerdasan emosional tinggi juga lebih mampu

mengelola emosi negatif seperti marah atau frustrasi, sehingga mereka dapat merespons situasi sosial dengan lebih tenang dan rasional.

## **2) Faktor Eksternal**

### **a. Situasi Sosial**

Situasi krisis seperti bencana alam atau pandemi seringkali memicu munculnya perilaku altruisme dalam bentuk solidaritas sosial yang kuat. Ketika masyarakat dihadapkan pada tantangan yang mengancam keberlangsungan hidup, semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama cenderung meningkat. Fenomena ini terlihat jelas dari munculnya relawan yang secara sukarela memberikan bantuan dan dukungan kepada komunitas yang terdampak.

### **b. Pengaruh Budaya**

Budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku sosial individu, termasuk kecenderungan untuk bertindak secara altruistik. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama dan gotong royong cenderung melahirkan individu yang lebih empati dan mau berbagi dengan sesama. Sebaliknya, dalam budaya yang individualistis, di mana kepentingan pribadi lebih diutamakan, perilaku altruistik cenderung terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa norma-norma sosial yang berlaku

### **c. Pendidikan dan Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga berperan sebagai pondasi awal dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai seseorang. Keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan empati sejak dini akan menanamkan benih-benih kebaikan dalam diri anak. Nilai-nilai tersebut akan tumbuh seiring dengan perkembangan

individu dan menjadi landasan bagi munculnya perilaku altruistik di kemudian hari.

### 1.6.1.2 Aspek Altruisme

Myers mengidentifikasi beberapa motivasi utama yang mendorong seseorang untuk berperilaku altruistik, sebagai berikut:

#### 1. Aspek Kognitif

Kognitif merujuk pada seluruh proses mental yang melibatkan berpikir, memahami, dan menafsirkan informasi. Dalam konteks altruisme, proses kognitif memainkan peran yang sangat penting. Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan tindakan altruistik, mereka melalui serangkaian proses berpikir yang kompleks. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap situasi orang lain yang membutuhkan bantuan, evaluasi terhadap berbagai pilihan tindakan, dan pertimbangan terhadap konsekuensi dari tindakan tersebut. Dengan kata lain, altruisme bukan sekadar tindakan spontan, melainkan hasil dari proses pengambilan keputusan yang rasional.

Individu secara aktif melibatkan diri dalam proses kognitif yang kompleks ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan mengamati ekspresi wajah, bahasa tubuh, percakapan, dan perilaku nonverbal lainnya, individu berusaha memahami kondisi emosional dan psikologis orang tersebut. Melalui proses ini, individu mengembangkan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, yang dikenal sebagai empati. Ketika individu menyadari bahwa seseorang membutuhkan bantuan dan merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan tersebut, maka tindakan altruistik pun muncul.

#### 2. Aspek Afektif

Aspek afektif dalam konteks altruisme melibatkan dimensi emosional dan kognitif yang kompleks. Kemampuan untuk merasakan empati, yaitu memahami dan berbagi perasaan orang lain, merupakan inti dari aspek afektif.

Selain itu, penilaian moral, sikap, dan nilai-nilai yang dianut seseorang juga turut membentuk respons afektif terhadap penderitaan orang lain. Dengan kata lain, aspek afektif memungkinkan individu untuk tidak hanya merasakan emosi seperti belas kasihan dan simpati, tetapi juga untuk secara rasional memahami situasi yang dialami oleh orang lain dan mengambil tindakan yang sesuai untuk membantu.

### 3. Aspek Tindakan

Tindakan prososial merupakan manifestasi dari proses kognitif dan emosional yang kompleks. Dimulai dari tahap pengamatan terhadap suatu kondisi yang membutuhkan bantuan, individu kemudian melalui proses evaluasi dan pertimbangan. Adanya empati dan rasa peduli mendorong individu untuk mengambil tindakan konkret. Motivasi untuk membantu seringkali dilandasi oleh keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dengan kata lain, tindakan prososial adalah hasil dari interaksi antara kognisi, emosi, dan motivasi.

Individu yang tengah mengalami suasana hati positif cenderung lebih termotivasi untuk melakukan tindakan prososial. Kebahagiaan dan perasaan senang yang mereka rasakan menciptakan dorongan internal untuk memperpanjang pengalaman positif tersebut. Dengan membantu orang lain, individu tidak hanya memberikan manfaat bagi orang yang membutuhkan, tetapi juga memperkuat perasaan positif dalam diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa suasana hati positif dapat menjadi katalisator bagi perilaku prososial.

Ketika seseorang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, mereka seolah-olah secara langsung merasakan emosi dan pengalaman yang sama. Proses internalisasi ini menciptakan koneksi emosional yang kuat antara individu yang berempati dengan orang yang sedang mengalami kesulitan. Empati yang mendalam ini kemudian memicu dorongan internal untuk memberikan bantuan, karena individu tersebut merasa tergerak untuk meringankan penderitaan yang dialami oleh orang lain.

Dengan kata lain, empati bukan hanya sekadar pemahaman kognitif, tetapi juga melibatkan respons emosional yang kuat yang mendorong tindakan prososial.

### 1.6.2 Pemuda

Pemuda adalah aset berharga bangsa yang sangat menentukan masa depan negara. Namun, banyak pemuda Indonesia saat ini kehilangan jati diri kebangsaan. Oleh karena itu, perlu ada upaya serius untuk membangun kembali karakter pemuda yang berwawasan kebangsaan dan patriotik. Kemajuan atau kehancuran bangsa dan negara banyak tergantung pada kaum mudanya sebagai *agent of change* (agen perubahan). Pada setiap perkembangan dan pergantian peradaban selalu ada darah muda yang mempeloporinya. Namun, pemuda Indonesia dewasa ini telah banyak kehilangan jati dirinya, terutama dalam hal wawasan kebangsaan dan patriotisme (cinta tanah air) Indonesia. Oleh karenanya dibutuhkan adanya *re-thinking* (pemikiran kembali) dan *re-inventing* (penemuan kembali) dalam *nation character building* (pembangunan karakter bangsa) bagi pemuda yang berwawasan kebangsaan dan patriotisme untuk menemukan kembali jati diri bangsa.<sup>7</sup>

Pemuda merupakan subjek pembangunan manusia yang berada pada tahap perkembangan tertentu, dengan atribut, hak, kewajiban, potensi, dan kebutuhan yang spesifik sesuai dengan karakteristik usia mereka. Sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, pemuda memiliki fungsi multidimensional. Mereka berperan sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen pembaharuan yang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Untuk mencapai kemajuan bangsa, peran strategis pemuda dalam segala aspek pembangunan harus ditingkatkan. Pemuda harus menjalankan perannya sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan amanat UUD 1945. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 secara jelas mengatur bahwa organisasi kepemudaan memiliki tugas untuk memberdayakan pemuda dan

---

<sup>7</sup> Nurul Sawitri, "Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna", *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 45.

mengembangkan potensi kepemimpinan, kewirausahaan, serta semangat pelopor di kalangan pemuda. Kesibukan pemuda di desa, seperti melanjutkan studi di perkotaan atau bekerja di luar daerah, seringkali membatasi keterlibatan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan di desa. Demikian pula, pemuda yang menikah pada usia dini cenderung lebih memprioritaskan tanggung jawab domestik daripada partisipasi aktif dalam kegiatan kepemudaan.

Organisasi-organisasi kepemudaan di Indonesia memiliki peran strategis dalam menghimpun potensi generasi muda dan mengarahkannya pada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Organisasi ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mengembangkan diri dan berkontribusi dalam pembangunan nasional. Namun, perlu diwaspadai adanya potensi penyimpangan tujuan organisasi yang dapat merugikan masyarakat.

### **1.6.3 Solidaritas Sosial**

Solidaritas sosial yang diimplementasikan melalui aksi kerelawanan memiliki potensi untuk mendorong partisipasi yang lebih luas dari berbagai lapisan masyarakat. Ketika semakin banyak individu terlibat dalam kegiatan kerelawanan, kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama juga akan meningkat. Hal ini akan menciptakan efek domino, di mana semakin banyak orang terinspirasi untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Pada akhirnya, seluruh lapisan masyarakat akan menyadari dan merasakan manfaat positif dari aksi kerelawanan yang didasari oleh solidaritas sosial. Solidaritas, dalam beberapa manifestasinya, dapat dikategorikan sebagai bentuk altruisme yang cakupannya terbatas pada kelompok tertentu. Artinya, tindakan membantu dan berkorban dilakukan terutama atau bahkan hanya kepada anggota kelompok sendiri, seperti keluarga, kerabat, suku, atau kelompok sosial

lainnya. Bentuk altruisme ini berbeda dengan altruisme universal yang ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa memandang batasan kelompok.<sup>8</sup>

Emile Durkheim, seorang sosiolog asal Prancis yang berpengaruh, dikenal luas sebagai bapak pencetus konsep solidaritas sosial. Dalam pandangan Durkheim, solidaritas sosial bukan sekadar ikatan antar individu, melainkan sebuah kekuatan yang menyatukan masyarakat. Durkheim mengidentifikasi dua jenis solidaritas sosial yang mendasar, yaitu mekanik dan organik. Solidaritas mekanik merefleksikan masyarakat tradisional di mana ikatan sosial utamanya didasarkan pada kesamaan. Anggota masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang kuat, menganut nilai, norma, dan kepercayaan yang sama. Solidaritas ini bagaikan sebuah mesin yang setiap bagiannya saling terkait dan berfungsi secara harmonis. Berbeda dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik lebih menitikberatkan pada perbedaan daripada kesamaan. Dalam masyarakat dengan solidaritas organik, individu tidak lagi terikat oleh kesadaran kolektif yang seragam, melainkan oleh saling ketergantungan yang kompleks. Setiap individu memiliki peran dan spesialisasi yang berbeda-beda, layaknya organ-organ dalam tubuh manusia. Seorang dokter, misalnya, sangat bergantung pada petani untuk menyediakan makanan, begitu pula sebaliknya. Interaksi dan ketergantungan antar individu ini membentuk sebuah jaringan sosial yang kompleks dan dinamis.<sup>9</sup>

Dari gagasan Durkheim mengenai solidaritas sosial maka kondisi masyarakat saat ini lebih condong ke arah solidaritas organik. Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, dengan melihat adanya pembagian kerja yang sangat spesifik. Setiap individu memiliki peran dan profesi yang berbeda-beda. Namun, di balik perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat suatu ketergantungan yang mendasar antar sesama manusia. Masyarakat saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik itu kebutuhan materiil maupun sosial. Fenomena ini

---

<sup>8</sup> Hoedemaekers, R., Gordjin, B., & Pijnenburg, M. "Solidarity and justice as guiding principles in genomic research. *Bioethics*", Vol. 21, No. 6, 2020, hlm. 347–350.

<sup>9</sup> Dion Faruk Alqurniawan, "Membumikan Semangat Altruisme dan Memperkuat Solidaritas Sosial pada Situasi Pandemi Covid-19 di Indonesia", *International Wafaq Ilmu Nusantara Library*, 2023. hlm. 3.

menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki latar belakang yang beragam, tetapi tetap terikat dalam sebuah jaringan sosial yang saling bergantung.

Meskipun, altruisme dan solidaritas keduanya melibatkan tindakan membantu, namun konteks dan motivasi yang mendasarinya berbeda. Altruisme dapat termanifestasi dalam berbagai konteks, bahkan di luar batasan kelompok sosial. Misalnya, seseorang yang memberikan sumbangan kepada korban bencana alam di negara lain menunjukkan perilaku altruistik. Sementara itu, solidaritas lebih sering muncul dalam konteks kelompok, seperti keluarga, komunitas, atau organisasi. Dalam konteks ini, solidaritas memunculkan motivasi yang kuat untuk mempertahankan dan memperkuat ikatan internal kelompok, sehingga tindakan membantu lebih ditujukan kepada sesama anggota kelompok.<sup>10</sup>

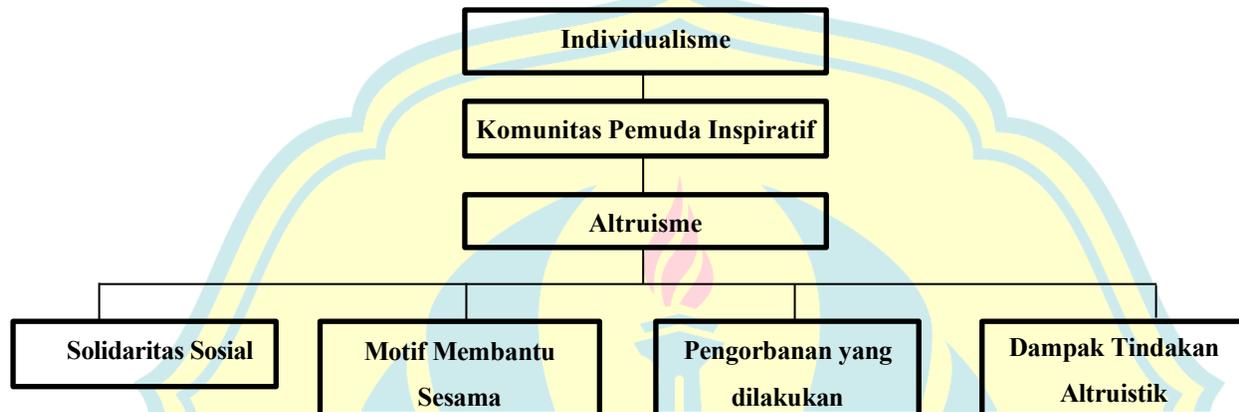
#### **1.6.4 Hubungan Antar Konsep**

Di wilayah Kramat Jati, Komunitas Pemuda Inspiratif (KOPI) seringkali terlibat dalam berbagai jenis kegiatan sosial yang beragam, mulai dari kegiatan penggalangan dana, program pemberdayaan masyarakat, hingga penyuluhan tentang isu-isu sosial. Kegiatan-kegiatan ini, selain memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, juga memungkinkan terciptanya jaringan sosial yang kuat di antara pemuda dan masyarakat. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, pemuda tidak hanya berkontribusi secara langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih kuat dengan individu atau kelompok lain di masyarakat. Dalam kerangka Altruisme, hal ini berarti pemuda memperkuat solidaritas mereka dengan memperluas jaringan hubungan sosial yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung, mengakses informasi, serta berbagi sumber daya untuk tujuan sosial bersama.

---

<sup>10</sup> Gunson, D. "Solidarity and the Universal Declaration on Bioethics and Human Rights". *J Med Philos*, Vol. 34, No. 3, 2009, hlm. 241–260.

**Bagan 1. 1**  
**Hubungan Antar Konsep**



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode yang menitikberatkan pencarian data secara detail terkait suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman pribadi dan gagasan-gagasan dari informan.<sup>11</sup> Penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk memahami secara mendalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kondisi sosial hingga fenomena abstrak. Prosesnya melibatkan pengumpulan data langsung dari partisipan, analisis mendalam, dan penafsiran makna di balik data tersebut. Sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas dari penelitian Altruisme Mewujudkan Solidaritas Sosial.

<sup>11</sup> J. W. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2018, hlm. 32.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam dan holistik mengenai fenomena yang menjadi fokus kajian<sup>12</sup>. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data yang kaya akan makna dan nuansa, berupa kata-kata lisan dan deskripsi perilaku responden. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha untuk memahami secara mendalam perspektif dan pengalaman responden terkait fenomena yang sedang diteliti<sup>13</sup>. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik data yang diperoleh, sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan yang lebih kaya dan relevan.

### 1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki definisi keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari beberapa narasumber atau informan yang memberikan informasi ataupun menjelaskan fenomena yang sedang peneliti teliti sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini<sup>14</sup>.

Penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat sentral. Mereka bukan hanya sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai mitra peneliti yang aktif terlibat dalam proses pengumpulan data. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis dokumen, peneliti berusaha untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap fenomena yang sedang dikaji. Dengan demikian, subjek penelitian tidak hanya memberikan data, tetapi juga turut membentuk arah dan hasil penelitian<sup>15</sup>.

Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau bahkan peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam suatu studi. Ciri khas dari subjek penelitian adalah keterlibatan langsung mereka dalam situasi atau kondisi yang sedang

---

<sup>12</sup> Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan", Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 72

<sup>13</sup> Moleong L. J, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 3.

<sup>14</sup> M. Idrus, "Metode Penelitian Ilmu Sosial", PT. Gelora Akssara Pratama, Yogyakarta, 2009, hlm. 91.

<sup>15</sup> Lexy J, Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, , Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 132.

diteliti. Mereka dipilih secara khusus karena memiliki karakteristik atau pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka penelitian peneliti akan melakukan observasi langsung dan melakukan wawancara dengan 5 pemuda dari Komunitas Pemuda Inspiratif (KOPI). Dengan demikian dapat menyimpulkan data dari gabungan hasil wawancara dan pengamatan secara langsung. Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti memanfaatkan rekaman suara dari handphone sebagai alat merekam data.

### **1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Komunitas Pemuda Inspiratif yang berlokasi di Jl. Pendidikan 209 No. 72, RT.2/RW.9, Kp. Tengah, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Penelitian akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan tahapan utamanya meliputi wawancara mendalam dengan informan kunci. Waktu penelitian akan disesuaikan dengan ketersediaan penelitian dan kesepakatan bersama antara peneliti dan informan yang berlangsung pada Mei 2024 sampai September 2024.

### **1.7.4 Peran Peneliti**

Peneliti adalah orang yang melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai peneliti, perencana, pengumpul data, analis, penafsir data dan sebagai pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan. Peneliti bertanggung jawab dalam merencanakan penelitian, mulai dari menentukan topik penelitian, menyusun proposal penelitian, hingga mengumpulkan data. Peneliti bertanggung jawab dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti bertanggung jawab dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian peneliti bertanggung jawab dalam menulis hasil penelitian. Dalam mendukung

pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan aplikasi bantu berupa notepad pada smartphone dan perekam suara sebagai alat pengumpul data.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Data Dalam penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan dengan melalui observasi, dan wawancara serta data sekunder yaitu melalui dokumentasi yang dilakukan dalam pengumpulan data. Terdapat teknik pengumpulan data pendukung yaitu analisis literatur berupa buku cetak, e-book, majalah nasional dan internasional, tesis, disertasi, dan artikel online.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu analisis yang menjadi objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan cara peneliti hadir di tempat kejadian dan mengamati analisis tersebut secara langsung. Observasi tidak langsung dilakukan dengan cara peneliti mengamati analisis tersebut melalui media, seperti video, foto, atau rekaman audio. Namun dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung kepada 5 responden.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berdialog dengan informan atau narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan, tetapi peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan tambahan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan cara peneliti berdialog secara bebas dengan informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada lima informan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap penelitian. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen dapat berupa teks, gambar, audio, atau video. Dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti yaitu dari para informan penelitian dan dalam melaksanakan wawancara.

#### 1.7.6 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini, teknik analisis data akan dilakukan secara bertahap, yaitu sebagai berikut:.

- Pengumpulan data penelitian  
Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian. Data penelitian dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, atau pengumpulan dokumen.
- Reduksi data  
Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data untuk menghilangkan data yang tidak relevan dan memfokuskan pada data yang relevan. Data yang tidak relevan dapat berupa data yang tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian, data yang tidak lengkap, atau data yang tidak konsisten.
- Analisa data  
Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data untuk menemukan pola dan tema.
- Penarikan Kesimpulan  
Pada tahap ini, peneliti akan menyimpulkan hasil analisis data. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

### 1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa metode, sumber, atau sudut pandang untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan keandalan, validitas, dan keberlanjutan hasil penelitian dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau melibatkan berbagai metode pengumpulan data. Pada penelitian ini, metode triangulasi digunakan untuk membandingkan dan menguji data hasil penelitian. Triangulasi data pada penelitian ini akan menggunakan pendapat dari informan tambahan yaitu ketua RT 2.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian sederhana, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut akan diuraikan ke dalam lima bab, yaitu satu bab untuk pendahuluan, tiga bab untuk isi, dan satu bab untuk penutup. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami hasil penelitian. Berikut sistematika dalam penelitian ini :

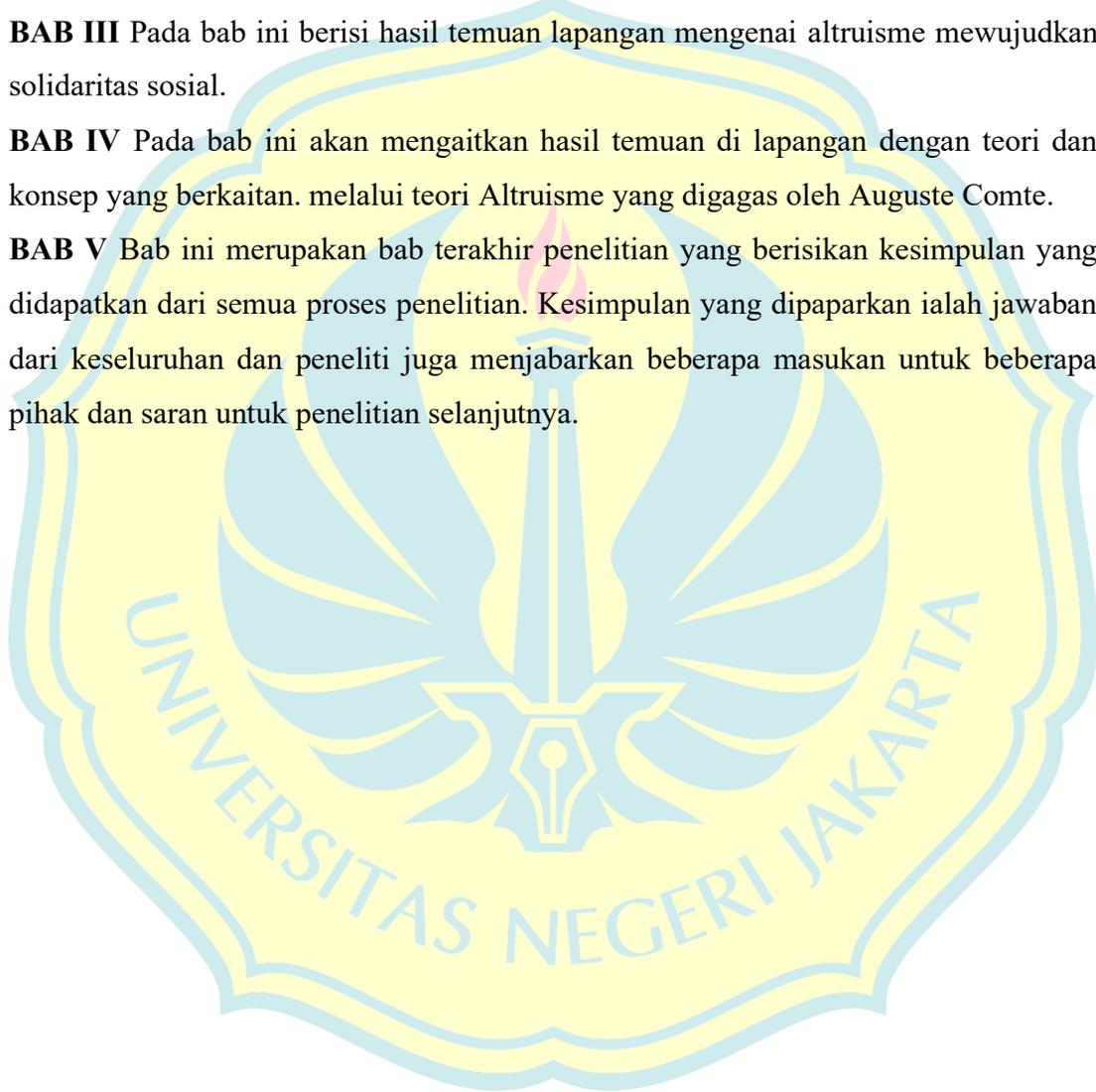
**BAB I** Pada bab ini terdiri dari delapan sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang dibagi ke dalam manfaat akademis dan manfaat praktis. Pada bab ini juga terdiri dari sub bab tinjauan pustaka yang berisi mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kerangka konsep. Selanjutnya sub bab kerangka konseptual menjelaskan mengenai teori dan konsep yang peneliti gunakan untuk menganalisis dan menjawab permasalahan penelitian. Dalam bab ini juga terdapat sub bab metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai jenis dan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Pada bagian terakhir bab ini terdapat sub bab sistematika penulisan yang memetakan penulisan dalam menyusun penelitian ini.

**BAB II** Bab ini memaparkan mengenai gambaran umum, pembangunan di Kramat Jati, kondisi masyarakat, sejarah berdirinya KOPI, komunitas sebagai wujud altruisme, pembangunan yang berhasil di Kramat Jati, serta profil informan.

**BAB III** Pada bab ini berisi hasil temuan lapangan mengenai altruisme mewujudkan solidaritas sosial.

**BAB IV** Pada bab ini akan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori dan konsep yang berkaitan. melalui teori Altruisme yang digagas oleh Auguste Comte.

**BAB V** Bab ini merupakan bab terakhir penelitian yang berisikan kesimpulan yang didapatkan dari semua proses penelitian. Kesimpulan yang dipaparkan ialah jawaban dari keseluruhan dan peneliti juga menjabarkan beberapa masukan untuk beberapa pihak dan saran untuk penelitian selanjutnya.



*Intelligentia - Dignitas*